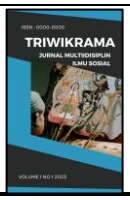
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



IMPLEMENTASI KEGIATAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG MINAT BACA ANAK DAN REMAJA BERDASARKAN MODEL GEORGE C. EDWARDS III: STUDI PADA TBM KAMPUNG ILMU, KELURAHAN KETABANG, KOTA SURABAYA

Kharisma Ilmi Alawy B[1], Navisa Syalwa[2], Izza Mutia Aqila[3], Indah Prabawati[4], Wilda Sumarsyah[5]

[1-5] Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

24040674223@mhs.unesa.ac.id,
24040674239@mhs.unesa.ac.id,
24040674251@mhs.unesa.ac.id,
Indahprabawati@unesa.ac.id,
wildasumarsyah@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

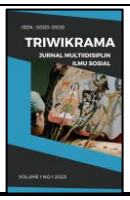
Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sarana pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berperan menyediakan akses bacaan dan kegiatan literasi, termasuk bagi anak dan remaja di kawasan permukiman padat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan TBM Kampung Ilmu di Kelurahan Ketabang, Kota Surabaya, dalam mendukung minat baca anak dan remaja, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dan dokumentasi terhadap data sekunder berupa situs resmi, berita daring, publikasi kegiatan, dokumen kebijakan, dan artikel jurnal yang relevan. Data dikondensasi, disajikan, dan disimpulkan menurut model Miles, Huberman, dan Saldaña, lalu dianalisis dengan empat faktor implementasi kebijakan George C. Edwards III: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa TBM Kampung Ilmu berperan sebagai media pembelajaran, tempat hiburan edukatif, dan sarana pelestarian budaya baca. Faktor pendukung meliputi pembinaan Pemerintah Kota Surabaya, lokasi yang strategis dalam satu kawasan dengan taman dan wisata perahu Kalimas, kelengkapan fasilitas kawasan, serta dukungan kelas literasi. Faktor penghambat meliputi kualitas pendamping belajar yang belum merata dan persaingan dengan gawai. Karena data bersumber dari bahan sekunder, temuan bersifat awal dan perlu dilengkapi observasi serta wawancara pada penelitian lanjutan.

Kata kunci: taman bacaan masyarakat; minat baca; implementasi kebijakan; George C. Edwards III; literasi anak dan remaja

A B S T R A C T

Community Reading Gardens (Taman Bacaan Masyarakat, TBM) are community-based non-formal education facilities that provide access to reading materials and literacy activities, including for children and adolescents in densely populated neighborhoods. This study analyzes how the activities of TBM Kampung Ilmu in Ketabang Village, Surabaya, are implemented to support children's and adolescents' reading interest, and identifies supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach with a literature and documentation study was used, drawing on secondary data from official websites, online news, activity publications, policy documents, and journal articles. Data were condensed, displayed, and verified following Miles, Huberman, and Saldaña, and analyzed through the four implementation factors of George C. Edwards III: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The findings indicate that TBM Kampung Ilmu functions as a learning medium, a venue for educational entertainment, and a means of preserving reading culture. Supporting factors include guidance from the Surabaya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



City Government, a strategic location, complete surrounding facilities, and literacy classes. Inhibiting factors include uneven quality of learning companions and competition from gadgets. Because the data are secondary, the findings are preliminary and should be complemented by observation and interviews in future research.

***Keywords**: community reading garden; reading interest; policy implementation; George C. Edwards III; child and adolescent literacy*

1. PENDAHULUAN

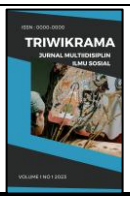
Literasi merupakan kemampuan dasar yang penting untuk kemampuan perkembangan intelektual, emosional dan kemampuan bersosial, kemampuan literasi sangat penting terutama untuk anak-anak dan remaja. melalui kemampuan literasi anak-anak dan remaja dapat memperluas wawasan, mengembangkan daya berpikir kritis dan memperkaya kosakata. menurut Budiharto, Triyono dan Suparman (2018), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis dan menyimak atau berbicara.

Tinggi kegemaran membaca di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 72,44 (skala 100) tercatat pada data perpustakaan nasional republik Indonesia (Perpusnas). Dalam Provinsi Jawa Timur, tingkat kegemaran membaca mencapai 77,15 di tahun 2024, tingkat kegemaran membaca di pulau jawa kecuali banten selalu di atas angka kegemaran membaca dalam skala nasional. begitu juga di surabaya, tingkat kegemaran membaca di Surabaya menduduki nomor 1 dengan capaian tertinggi sebanyak 100,00. Kelurahan Ketabang merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang memiliki karakteristik permukiman padat penduduk. Di tengah kondisi tersebut, keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) "Kampung Ilmu" menjadi salah satu fasilitas literasi berbasis komunitas yang berperan penting dalam menyediakan akses bahan bacaan bagi anak-anak dan remaja di sekitar wilayah tersebut. Taman baca ini diharapkan dapat menjadi ruang alternatif yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca, sekaligus menjadi sarana pembelajaran nonformal yang menyenangkan di luar lingkungan sekolah dan rumah.

Namun era digital saat ini, peminatan terhadap membaca atau literasi menggunakan buku fisik mengalami tantangan berat, anak anak dan remaja lebih banyak menggunakan gawai dan mengakses media sosial, media sosial sebagai platform yang menyajikan banyak konten literasi visual, ringkas dan mudah diakses menggeser minat baca menggunakan buku fisik yang memerlukan fokus dan pemahaman yang mendalam dari halaman ke halaman selanjutnya, sehingga saat ini mereka lebih memilih hiburan digital daripada membaca buku yang memerlukan fokus lebih. Disisi lain, perkembangan teknologi juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan minat baca jika di manfaatkan dengan bijak, seperti mengakses buku digital, perpustakaan daring dan patform edukasi pendukung.

Oleh karena itu, meskipun data kegemaran membaca di tingkat kota menunjukkan angka yang tinggi, penting untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana kondisi minat baca anak dan remaja di lingkungan Taman Baca "Kampung Ilmu" Kelurahan Ketabang, guna memperoleh gambaran nyata yang dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program literasi kedepannya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami dan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan secara mendalam melalui kata dan narasi, bukan angka (Moleong, 2017). Studi literatur sebagai metode memanfaatkan sumber tertulis sebagai bahan utama kajian, sehingga peneliti tidak harus terjun langsung ke lapangan (Zed, 2008). Dalam penelitian ini tidak dilakukan wawancara atau observasi langsung; pembahasan seluruhnya didasarkan pada informasi yang dapat ditemukan dan diperiksa melalui sumber daring dan dokumen.

Sifat deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan pelaksanaan kegiatan TBM Kampung Ilmu dalam mendukung minat baca anak dan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang TBM yang juga memakai desain kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran, layanan, dan kegiatan taman baca (Hafidz et al., 2024; Rohmaniyah & Marwiyah, 2020; Samiaji & Khomsiyatun, 2024). Hasil analisis kemudian ditafsirkan memakai kerangka implementasi kebijakan Edwards III (1980) sebagai lensa teoretis.

Lokasi dan Fokus Penelitian

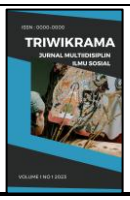
Objek penelitian adalah TBM Kampung Ilmu di Kelurahan Ketabang, Kecamatan Regol, Kota Surabaya. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (a) eksistensi TBM yang berfokus pada literasi anak dan remaja; (b) partisipasi aktif warga, meliputi pengelola, relawan, dan peserta; serta (c) aksesibilitas dan jangkauan program literasi di permukiman tersebut. Pemilihan objek berdasarkan kriteria yang jelas lazim dalam penelitian kualitatif agar kasus yang dikaji sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Subjek kajian mencakup pengelola TBM, relawan (pengurus dan pengajar), serta anak dan remaja peserta kegiatan, sedangkan batas kajian hanya pada kegiatan TBM Kampung Ilmu dan tidak mencakup lembaga literasi lain. Fokus penelitian adalah implementasi kegiatan TBM dalam mendukung minat baca anak dan remaja dengan empat aspek analisis Edwards III (1980): (1) komunikasi, yaitu penyampaian informasi kegiatan kepada anak, remaja, dan pihak terkait; (2) sumber daya, yaitu ketersediaan pengelola, bahan bacaan, fasilitas, dan dukungan; (3) disposisi, yaitu sikap, komitmen, dan keterlibatan pengelola; dan (4) struktur birokrasi, yaitu pembagian tugas, prosedur, dan koordinasi pengelolaan. Keempat aspek ini lazim dipakai sebagai variabel atau dimensi analisis dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia (Sitorus, 2019).

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh dari dokumen atau publikasi yang telah tersedia dan bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan (Sugiyono, 2019). Sumber data meliputi situs resmi pemerintah dan lembaga terkait, berita daring yang kredibel, media sosial atau publikasi kegiatan TBM, dokumen publik, buku teori, serta artikel jurnal tentang TBM dan literasi masyarakat. Pedoman penyelenggaraan TBM dari Direktorat Pendidikan Masyarakat (2012) dan kerangka literasi UNESCO (2003) digunakan sebagai rujukan normatif untuk menilai kecukupan unsur kelembagaan, koleksi, layanan, dan sarana.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian dan kejelasan asal sumber. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa dokumen sebagai sumber data perlu dinilai keaslian, kredibilitas, dan kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian sebelum dianalisis (Bowen, 2009). Sumber daring tanpa penulis atau lembaga yang jelas tidak dijadikan dasar kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah informasi relevan dari berbagai sumber tertulis dan daring. Studi dokumentasi dipandang sebagai prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen sehingga menghasilkan data yang dapat ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, dokumen yang terkumpul diseleksi, lalu dikelompokkan menurut empat aspek model Edwards III (1980) agar setiap informasi dapat ditelusuri ke aspek analisis yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Pertama, kondensasi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data dari dokumen sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi terkondensasi dalam bentuk uraian naratif yang dikelompokkan menurut komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu menafsirkan pola yang muncul dan mengujinya kembali terhadap data agar kesimpulan tidak lepas dari bukti.

Untuk menjaga keabsahan, informasi yang sama diperiksa pada lebih dari satu sumber bila memungkinkan, praktik yang dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai triangulasi sumber (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Apabila informasi mengenai suatu aspek tidak ditemukan dalam sumber, keterbatasan itu dicatat secara eksplisit dan tidak dijadikan dasar kesimpulan yang belum didukung data. Sikap ini penting karena studi dokumen rentan terhadap data yang tidak lengkap atau tidak dibuat untuk keperluan penelitian (Bowen, 2009).

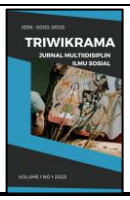
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Baca Masyarakat (TBM) Kampung Ilmu

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan akses bahan bacaan serta fasilitas pembelajaran di luar jalur formal. Keberadaan TBM berfungsi sebagai sumber belajar masyarakat yang menyediakan bahan bacaan dan berbagai aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta budaya membaca secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dasar, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas intelektual dan bersosialisasi. UNESCO (2003) menempatkan literasi sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, sehingga keberadaan sarana seperti TBM memiliki kontribusi vital dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat, khususnya kelompok anak-anak dan remaja.

TBM Kampung Ilmu yang berlokasi di Kelurahan Ketabang, Kota Surabaya, hadir sebagai salah satu wujud fasilitas literasi masyarakat. Penyelenggaraan TBM ini mencakup pengelolaan koleksi buku, pelayanan membaca, peminjaman, hingga pendampingan kegiatan literasi. Sebagaimana

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



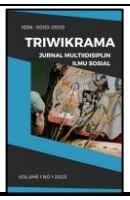
dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2012), penyelenggaraan TBM idealnya memperhatikan aspek kelembagaan, kecukupan koleksi, kualitas layanan, sarana prasarana, serta pengembangan program. Dari segi sarana dan prasarana, Sutarno NS (2006) menekankan bahwa lembaga penyedia informasi perlu didukung oleh fasilitas, koleksi, dan tenaga pengelola yang memadai agar fungsi pelayanan publik dapat berjalan optimal. Dalam konteks TBM Kampung Ilmu, keberadaan rak buku, tempat membaca yang nyaman, serta pengelola yang responsif menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi anak dan remaja.

Analisis Implementasi Kegiatan Berdasarkan Model George C. Edwards III

Proses pelaksanaan suatu program atau kebijakan ditentukan oleh efektivitas tahapan implementasinya. Van Meter dan Van Horn (1975) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik sektor publik maupun swasta, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan literasi di TBM Kampung Ilmu, digunakan pendekatan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III (1980) yang mencakup empat faktor utama: komunikasi (communication), sumber daya (resources), disposisi (disposition), dan struktur birokrasi (bureaucratic structure).

1. **Komunikasi (*Communication*)**
   Komunikasi merupakan dimensi vital yang menentukan bagaimana informasi mengenai tujuan, sasaran, dan tata cara kegiatan disampaikan kepada pelaksana maupun penerima manfaat. Edwards III (1980) menyebutkan tiga indikator utama dalam komunikasi, yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi. Di TBM Kampung Ilmu, komunikasi mencakup sosialisasi keberadaan TBM, kejelasan jadwal, jenis layanan, serta mekanisme peminjaman buku kepada anak-anak, remaja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penyampaian informasi yang jelas dan konsisten terbukti membantu meningkatkan partisipasi pengunjung, sejalan dengan pandangan Sutarno NS (2006) bahwa layanan informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna serta disampaikan melalui saluran yang mudah dijangkau. Selain itu, komunikasi internal di antara pengelola juga memegang peranan penting untuk menyamakan persepsi mengenai pembagian tugas dan agenda pendampingan membaca.
2. **Sumber Daya (*Resources*)**
   Implementasi kegiatan memerlukan dukungan sumber daya yang memadai. Edwards III (1980) menyatakan bahwa ketersediaan staf, informasi, kewenangan, dan fasilitas sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Pada TBM Kampung Ilmu, sumber daya manusia (pengelola dan relawan) memegang peran sebagai fasilitator literasi. Hal ini sejalan dengan arahan Direktorat Pendidikan Masyarakat (2012) yang menekankan perlunya kompetensi dasar pengelola dalam manajemen kelembagaan dan pelayanan. Dari aspek koleksi, keanekaragaman buku cerita, komik edukatif, dan buku pelajaran menjadi daya tarik utama. UNESCO (2003) menegaskan bahwa lingkungan belajar harus didukung oleh bahan bacaan yang relevan dan mutakhir. Dukungan sarana prasarana yang memadai serta pendanaan yang berkelanjutan menjadi faktor penentu agar TBM Kampung Ilmu tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi menjelma menjadi ruang belajar bermakna (meaningful learning space) (Rohmaniyah & Marwiyah, 2020).
3. **Disposisi (*Disposition*)**
   Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan kecenderungan pelaksana dalam mejalankan program. Edwards III (1980) menegaskan bahwa komitmen pelaksana yang tinggi dapat mendorong keberhasilan program meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Pengelola TBM Kampung Ilmu tidak hanya menjalankan tugas administratif, melainkan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



berorientasi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana ramah dan menyenangkan bagi anak-anak dan remaja. Pengelola yang memiliki disposisi positif cenderung inovatif dalam menyesuaikan kegiatan literasi dengan preferensi pengunjung serta terbuka terhadap masukan masyarakat. Komitmen dan kepedulian pengelola ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan operasional TBM di tengah dinamika lingkungan sosial.

4. **Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)**
   Dalam konteks TBM komunitas, struktur birokrasi tidak dipahami sebagai aturan formal yang kaku, melainkan sebagai kejelasan pembagian peran, koordinasi, dan prosedur kerja operasional. Edwards III (1980) mengindikasikan bahwa pembagian kerja yang tidak jelas dan prosedur yang berbelit-belit dapat menghambat efisiensi implementasi. TBM Kampung Ilmu menerapkan pembagian tugas yang fleksibel namun teratur antara pengelola inti dan relawan. Prosedur sederhana terkait pendaftaran anggota, peminjaman buku, dan pelaksanaan agenda mingguan disusun untuk memudahkan akses pengunjung tanpa membebani pengelola. Pembagian tugas dan mekanisme koordinasi yang tertata sebagaimana direkomendasikan Direktorat Pendidikan Masyarakat (2012) terbukti mampu meminimalkan tumpang tindih peran dan memastikan kegiatan operasional tetap berjalan secara konsisten.

Peran TBM Kampung Ilmu dalam Mendukung Minat Baca Anak dan Remaja

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memberikan dukungan kuat terhadap pengembangan kawasan literasi berbasis komunitas. Dalam konteks ini, TBM Kampung Ilmu menjalankan beberapa peran kunci dalam menumbuhkan minat baca anak dan remaja:

- Sebagai Media Pembelajaran: TBM menyediakan berbagai bahan bacaan mulai dari buku mewarnai, komik edukatif, buku pelajaran sekolah, hingga fasilitasi bimbingan belajar (bimbel) dan alat peraga edukatif.
- Sebagai Tempat Hiburan Edukatif: TBM menghadirkan sarana hiburan yang edukatif bagi anak-anak dan remaja melalui kegiatan dongeng, mendongeng/bercerita, hingga pemutaran film kartun bersama, sehingga membaca dan belajar dirasakan sebagai aktivitas yang menyenangkan.
- Sebagai Formasi Pelestarian Budaya Baca: TBM berpartisipasi aktif dalam memelihara konsistensi kebiasaan membaca masyarakat sebagai langkah jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

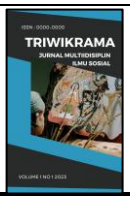
Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di TBM Kampung Ilmu tidak lepas dari pengaruh faktor pendukung maupun kendala operasional di lapangan.

Faktor Pendukung:

- Dukungan Pemerintah Daerah: Keberadaan TBM Kampung Ilmu berada di bawah binaan langsung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yang secara aktif memfasilitasi program literasi.
- Lokasi yang Strategis: TBM berada di dalam kawasan Taman Prestasi dan berdekatan dengan destinasi wisata Perahu Kalimas. Lokasi yang ramai ini menarik minat anak-anak dan remaja yang semula berwisata untuk singgah dan membaca buku.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- Fasilitas Kawasan yang Memadai: Akses ke area parkir, toilet umum, bangku taman, ruang ber-mushola, kantin, hingga jaringan internet/Wi-Fi menciptakan kenyamanan bagi pengunjung TBM.
- Partisipasi dan Program Komunitas: Adanya dukungan kelas-kelas literasi seperti pelatihan menulis dan mendongeng secara daring memperkaya ragam aktivitas literasi.

Faktor Penghambat / Kendala:

- Kualitas Pendamping Belajar yang Belum Merata: Keterbatasan dan ketidakmerataan kualitas sumber daya manusia sebagai pendamping belajar memengaruhi mutu pendampingan bagi anak-anak dan remaja.
- Tantangan Era Digital dan Gawai: Akses gawai yang mudah serta melimpahnya konten hiburan audiovisual yang serba instan cenderung menggeser ketertarikan anak dan remaja dari buku fisik. Selain itu, kecenderungan sebagian orang tua yang lebih memfasilitasi gawai ketimbang bahan bacaan fisik menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya membaca di masyarakat.

4. KESIMPULAN

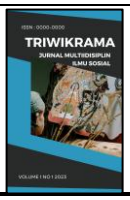
Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan TBM Kampung Ilmu di Kelurahan Ketabang dapat dipahami sebagai hasil kerja empat faktor yang saling berkaitan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi menentukan seberapa jauh informasi tentang layanan, jadwal, dan kegiatan sampai kepada anak, remaja, dan masyarakat sekitar. Sumber daya, berupa pengelola, koleksi bacaan, fasilitas, dan dukungan pendanaan, menentukan apakah kegiatan dapat berjalan dan bertahan. Disposisi menunjukkan komitmen pengelola dalam melayani, mendampingi, dan mengembangkan kegiatan. Struktur birokrasi, yang pada TBM berbasis masyarakat berbentuk pembagian peran dan prosedur sederhana, menjaga kegiatan tetap teratur ketika pengelola atau relawan berganti.

Dalam kerangka tersebut, TBM Kampung Ilmu berperan sebagai media pembelajaran yang menyediakan bacaan dan pendamping belajar, sebagai tempat hiburan edukatif melalui kegiatan seperti bercerita dan mendongeng, serta sebagai sarana pelestarian budaya baca di lingkungan permukiman padat. Ketiga peran ini menempatkan TBM bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan ruang belajar nonformal yang membantu anak dan remaja membangun kebiasaan membaca di luar sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan meliputi pembinaan Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, lokasi yang strategis karena berada satu kawasan dengan taman dan wisata perahu Kalimas, kelengkapan fasilitas kawasan, serta dukungan kegiatan literasi seperti kelas menulis dan mendongeng secara daring. Faktor penghambatnya adalah kualitas pendamping belajar yang belum merata dan persaingan dengan gawai, yang membuat sebagian anak, remaja, bahkan orang tua lebih memilih media digital daripada buku.

Perlu dicatat bahwa kesimpulan ini bersumber dari data sekunder dan kajian literatur, bukan dari observasi atau wawancara langsung. Karena itu, temuan penelitian ini bersifat awal dan menggambarkan kecenderungan, belum mengukur tingkat minat baca anak dan remaja secara langsung. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa model implementasi kebijakan Edwards III dapat digunakan untuk menganalisis kegiatan literasi berbasis komunitas, dengan penyesuaian pada aspek struktur birokrasi yang tidak selalu formal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



SARAN

Bagi pengelola TBM, kegiatan literasi perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan minat anak dan remaja, misalnya dengan memadukan buku fisik dengan aktivitas kreatif dan media digital yang mendukung. Penyampaian informasi kegiatan sebaiknya diperluas melalui media sosial, sekolah, dan jaringan warga, serta kapasitas pendamping belajar perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Bagi pemerintah kota dan pihak terkait, pembinaan, penyediaan koleksi, dan pelatihan bagi pengelola perlu dipertahankan agar TBM dapat berjalan secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melengkapi data daring dengan wawancara dan observasi langsung kepada pengelola, relawan, serta anak dan remaja pengunjung agar gambaran pelaksanaan kegiatan dan pengaruhnya terhadap minat baca dapat dipahami lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, J. E. (1979). *Public policy-making* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.

Dye, T. R. (2013). *Understanding public policy* (14th ed.). Pearson.

Farhanah, N., & Prabowo, T. T. (2020). Peran Sekolah Menulis Mata Aksara dalam meningkatkan minat baca masyarakat sekitar. *Media Pustakawan, 27*(2), 151–159. https://doi.org/10.37014/medpus.v27i2.955

Hafidz, N., Hidayat, F. N., & Nurbaiti, A. (2024). Program layanan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Visi Pustaka, 26*(3), 253–264. https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5363

Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan program Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(2), 175–191. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6355

Kinanti, K., Sulastari, I., & Yulianti, S. (2023). Kolaborasi Perpustakaan Umum dan TBM dalam penyediaan akses koleksi perpustakaan bagi masyarakat daerah terpencil. *Media Pustakawan, 30*(3), 295–309. https://doi.org/10.37014/medpus.v30i3.4988

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, cetakan ke-36). PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, R. A., Wulandari, S., & Farihati, L. (2024). Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam penguatan literasi informasi di era digital. *Visi Pustaka, 26*(3), 279–290. https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5372

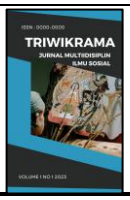
Rohmaniyah, R., & Marwiyah, M. (2020a). Peranan Taman Bacaan Masyarakat sebagai sumber belajar Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Media Pustakawan, 27*(1), 14–25. https://doi.org/10.37014/medpus.v27i1.668

Rohmaniyah, R., & Marwiyah, M. (2020b). Peran Taman Bacaan Masyarakat sebagai sumber belajar bagi anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 15*(2), 1–10.

Samiaji, M. H., & Khomsiyatun, U. (2024). Implementasi budaya riset sebagai media pengembangan potensi pustakawan pada Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir Purwokerto. *Visi Pustaka, 26*(3), 237–252. https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5362

Santoso, M. (2018). Membangun kegiatan literasi melalui komunitas: Upaya pustakawan bergerak dengan program Go-Read. *Media Pustakawan, 25*(3), 39–48. https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.219

Sitorus, M. (2019). Pengaruh communication, resources, disposition, dan bureaucratic structure terhadap implementasi kebijakan pendidikan (Studi kasus pembentukan Dewan Pendidikan



Kabupaten Tobasamosir). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, *4*(1). https://doi.org/10.31113/jia.v4i1.412

Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Sagung Seto.

Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.

UNESCO. (2003). *The Prague declaration: Towards an information literate society*. UNESCO.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society, 6*(4), 445–488.